

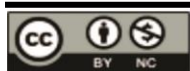
Ruang Terbuka Hijau Layak Anak (Pemetaan Taman terhadap Konsep Kota Kendari Layak Anak)

La Ode Anhusadar
Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari
Email: sadar.wanchines@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the condition of open green space in Kendari city, the use of green open space in Kendari city and the role of green space towards the growth of children to support and realize Kendari City as a child-friendly city. This study uses qualitative research. parents want every facility in the park to be good and decent, the game in the city park is quite a lot, but most of the game is damaged and not suitable for use.

Keywords: Green Open Space, Kendari City, Child



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Anak bermain di taman merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan. Selain akan menyegarkan pikiran, dengan mengajak anak bermain di taman akan sangat membantu untuk tumbuh kembang anak. Memberikan suasana berbeda arena bermain akan membuat anak menemukan pengalaman-pengalaman baru yang tak terlupakan. Bagi orang tua mungkin tempatnya hanyalah biasa namun bagi anak-anak bisa jadi akan terasa menarik dan menyenangkan (Sudarwani & Ekaputra, 2017).

Saat ini banyak ditemukan arena atau sarana taman yang menyediakan arena bermain untuk anak. Terutama di masyarakat perkotaan ataupun masyarakat perumahan. Untuk kalangan perumahan-perumahan elit memang disediakan sarana dan prasarana bermain untuk anak. Ini merupakan fasilitas yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Bermain bersama dengan anak-anak lain di taman tentunya akan memiliki nilai yang berbeda bila dibandingkan dengan bermain sendiri di rumah tanpa

ditemani teman yang banyak khususnya anak-anak. Rangsangan yang diberikan oleh lingkungan akan lebih memberikan manfaat, terlebih ketika hal itu dilakukan di luar rumah. Karena intinya akan berpengaruh terhadap aspek sosial dan aspek emosional untuk anak. Hal ini tentunya tidak akan didapatkan kalau hanya terdiam diri di rumah (Sumaryanti, 2017).

Pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh yang bersifat percepatan untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri, dan transportasi, selain sering mengubah konfigurasi alami lahan perkotaan juga menyita lahan-lahan tersebut dan berbagai bentuk ruang terbuka lainnya. Ruang-ruang kota yang ditata saling berkesinambungan ini beraneka ragam pendekatan dalam perencanaan dan pembangunannya. Tata guna lahan, sistem transportasi dan sistem jaringan merupakan tiga faktor utama dalam menata ruang kota (Prihatin, 2015).

Permasalahan lingkungan banyak sering terjadi di Indonesia khususnya di Kota

Kendari yang berkaitan dengan keberadaan RTH yang semakin berkurang dikarenakan oleh proses pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan keberadaan lingkungan, karena itu harus selalu diperhitungkan, baik dampak positif yang perlu ditingkatkan, atau dampak negatifnya yang harus selalu dikendalikan. Isu yang berkaitan dengan lingkungan antar lain RTH secara umum, terkait dengan beberapa tantangan tipikal perkotaan, seperti menurunnya kualitas lingkungan hidup perkotaan, bencana banjir, longsor, dan perubahan perilaku sosial masyarakat yang cenderung konta-produktif dan destruktif seperti kriminalitas. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat mengontrol berjalannya proses pembangunan dan juga dapat bekerjasama langsung dengan masyarakat sebagai pihak yang terkait langsung dan menjadi sasaran dalam pembangunan agar dapat menciptakan kualitas lingkungan yang baik dan berkesinambungan.

Kota kendari berhasil meraih predikat kota layak anak tahun 2017. Dalam mewujudkan hal tersebut perlu adanya keseimbangan antara kebijakan dan anggaran terhadap pengembangan kota layak anak sebagai upaya pemerintah daerah dalam perlindungan anak itu sendiri. Keberhasilan kota layak anak harus didukung secara sinergis, koordinasi dan terpadu oleh seluruh SKPD dan stackholder. Hal ini sangat disadarkan karena perlindungan anak kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemerintah, masyarakat dan stackholder lainnya.

Di antara sekian banyak perencanaan kota layak anak, penyediaan fasilitas taman bermain dan fasilitas bermain anak merupakan salah satu yang harus dilengkapi fasilitasnya. Secara universal, anak tumbuh dengan karakter budaya yang spesifik dalam lingkungan yang diciptakan oleh manusia dewasa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang RTH Layak Anak di Kota Kendari yang dilakukan untuk mendata RTH yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan anak serta anak-anak merasa aman dalam bermain di RTH tersebut.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada RTH layak anak di Kota Kendari. Ruang Terbuka Hijau yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah taman kota anak dalam penelitian ini dibatasi anak usia dini yang berumur 0-6 tahun. Dalam rangka mendukung terciptanya kota yang nyaman, diperlukan Ruang Terbuka Hijau (RTH), maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kondisi RTH yang ada di Kota Kendari?
2. Bagaimana pemanfaatan RTH yang ada di Kota Kendari?
3. Bagaimana peran RTH terhadap pertumbuhan anak untuk mendukung dan mewujudkan Kota Kendari sebagai kota layak anak?

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, vegetasi (*endemic, introduksi*) guna mendukung manfaat langsung dan tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan dan keindahan wilayah perkotaan tersebut (Dharmadiatmika, 2017).

Seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang beragam, dipengaruhi pula oleh nuansa budaya di mana faktor ekonomi pun berperan. Sehingga dengan perbedaan tersebut akan pula memengaruhi cara pandanganya dalam menanggapi sebuah lingkungan. Bermain adalah dunia anak-anak. Apapun yang dilakukan oleh seorang anak selalu disertai pula dengan bermain, baik ketika belajar, bekerja, bahkan beristirahat sekalipun, sehingga pada anak-anak kegiatan bekerja, belajar dan bermain mempunyai perbedaan yang sangat tipis. Bagi anak-anak bermain itu sebuah keseriusan dan serius itu ya bermain. Anak-anak mencoba dan menumbuhkan kenyataan, dunia fisik melalui permainan dan seni.

Bermain adalah sarana belajar anak yang paling hakiki yang berkembang sejalan dengan pendewasaannya menjadi proses belajar yang berkesinambungan tanpa atau dengan sekolah formal. Jadi dapat dikatakan aktifitas bermain itulah yang membedakan seorang anak dengan manusia dewasa. Melalui aktifitas bermain, seorang anak dapat diamati sebagai sosok individu yang sedang dalam taraf pencarian ke arah perkembangan. Melalui

aktifitas bermain itulah kealiamahan seorang anak dapat terlihat (Wulansari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sastrawati, berjudul Pola Tata Hijau di Kota Kendari pada tahun 2010. Temuan dalam penelitian ini adalah luas ruang terbuka hijau berkisar 50% dari luas wilayah Kota Kendari. Jenis RTH ini meliputi taman, lapangan olahraga, hutan kota, hutan lindung, budidaya pertanian, sempadan pantai dan sungai, jalur hijau sisi jalan, dan lahan kosong. Lahan kosong atau lahan yang belum terbangun sering kali dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk bermain atau berolahraga. Beberapa jenis RTH seperti taman, lapangan olahraga belum tersebar secara merata sehingga dari segi jarak pencapaian, RTH di Kota Kendari belum cukup memadai. Demikian pula dari segi kelengkapan fasilitas, RTH jenis taman, lapangan, jalur hijau sisi jalan, jalur hijau sempadan sungai di Kota Kendari belum dilengkapi dengan fasilitas untuk kenyamanan penggunaannya. Masih kurangnya RTH terutama taman atau lapangan skala lingkungan, masyarakat terkadang memanfaatkan lahan kosong yang dekat dengan tempat tinggalnya sebagai area bermain dan bersosialisasi (Setyani, Sitorus, & Panuju, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni yang berjudul Analisis Spasial Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2015. Temuan penelitian ini adalah Ruang Terbuka Hijau di wilayah Kota Kendari yang ada saat ini adalah seluas 690,89 Ha luasan tersebut tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kota Kendari. Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan persentase luas wilayah adalah seluas 8.093,74 Ha dan kebutuhan berdasarkan jumlah penduduk tahun 2015 adalah seluas 10.077,57 Ha. Sedangkan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan proyeksi jumlah penduduk yang dilakukan dari tahun 2015 hingga tahun 2035 secara keseluruhan adalah seluas 63.298,88 Ha (Wahyuni, 2015).

Secara umum ruang terbuka publik di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau (Direktorat Jenderal Departemen PU, 2006). Ruang terbuka merupakan komponen berwawasan lingkungan, yang mempunyai arti sebagai

suatu lanscape, hardscape, taman atau ruang rekreasi dalam lingkup urban. Peran dan fungsi ruang terbuka hijau (RTH) ditetapkan dalam Intruksi Mendagri No. 4 Tahun 1988 yang menyatakan ruang terbuka hijau yang populasinya didominasi oleh penghijauan baik secara alamiah atau budidaya tanaman, dalam pemanfaatan dan fungsinya adalah sebagai area berlangsungnya fungsi ekologis dan penyangga kehidupan perkotaan (SNI Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, 2004).

Ruang terbuka juga dapat diartikan sebagai ruang interaksi seperti kebun binatang, taman rekreasi. Dilihat dari sifatnya, ruang terbuka dapat dibedakan menjadi:

1. Ruang terbuka privat, memiliki batas waktu tertentu untuk mengaksesnya dan kepemilikannya bersifat pribadi seperti halaman rumah tinggal.
2. Ruang terbuka semi privat, kepemilikannya pribadi tetapi dapat diakses langsung oleh masyarakat seperti Senayan dan Ancol.
3. Ruang terbuka umum, kepemilikannya oleh pemerintah dan bias diakses langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu seperti alun-alun dan trotoar (Bappeda Kota Yogyakarta, 2009).

Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman nasional, maupun RTH non alami atau binaan yang seperti taman, lapangan olah raga dan kebun bunga (Alifia & Purnomo, 2016).

Menurut Grey dalam Dewiyanti (2011) bentuk-bentuk RTH diklasifikasikan sebagai taman kota (*citypark*), lapangan terbuka/bermain (*public squares*), halaman gedung/pekarangan (*groundof city building*), pemakamandan monument, jalur hijau (*streetsides*) dan median jalan, sempadan kawasan limitasi (*riparianareas*) dan kawasan khusus (*specialareas*) sedangkan Lovejoy dalam Astriani (2014) memasukkan kriteria kawasan pertanian sebagai bagian dari ruang terbuka hijau.

Pada dasarnya lingkungan bermain anak-anak dapat dibagi dalam empat kategori yaitu lingkungan bermain formal (sekolah),

lingkungan bermain dalam rumah, lingkungan bermain terstruktur (*playground*) dan lingkungan bermain yang informal. Lingkungan bermain yang informal itulah yang kadang kala tidak terduga oleh manusia dewasa. Hanya anak-anak itu sendiri yang mengetahui mengapa mereka menyukai lingkungan tersebut. Lingkungan bermain yang informal, walaupun tidak terdesain secara khusus, hendaknya juga menjadi perhatian bagi manusia dewasa.

Pemerintah meluncurkan program pembentukan kota/kabupaten layak anak yang bebas dari pekerja dan kekerasan terhadap anak dan sebagai upaya melindungi hak-hak mereka. Terkait Kota Layak Anak (KLA) seperti disebutkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 12 Tahun 2011, yaitu Kabupaten/Kota Layak Anak yang selanjutnya disingkat dengan KLA adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2011).

Setidaknya terdapat lima hal yang menjadi prinsip dasar dalam pengembangan kota layak anak, yaitu anak ditempatkan sebagai pusat pembangunan, menyuarkan hak anak dan mendengarkan suara anak mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak, tidak melakukan diskriminasi dalam pemenuhan dan pemberian perlindungan hak anak, dan tersedianya peraturan daerah, infrastruktur dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2011).

Menurut Pasal 11 mengatur indikator KLA untuk klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya meliputi:

1. Angka partisipasi pendidikan anak usia dini.
2. Persentase wajib belajar pendidikan 12 (dua belas) tahun.
3. Persentase sekolah ramah anak.

4. Jumlah sekolah yang memiliki program, sarana dan prasarana perjalanan anak ke dan dari sekolah.
5. Tersedia fasilitas untuk kegiatan kreatif dan rekreatif yang ramah anak, di luar sekolah, yang dapat diakses semua anak (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2011).

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah gambaran umum yang menjelaskan tentang pemetaan RTH Kota Kendari layak anak. Lokasi penelitian ini adalah Taman Wali Kota Kendari, Taman Meohai dan Taman Kadia. Pemilihan lokasi ini diambil berdasarkan banyaknya pengunjung yang memanfaatkan taman.

Ada 2 sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer adalah data yang akan diperoleh secara langsung dari informan dengan menggunakan wawancara. Data primer ini merupakan data utama yang menyangkut obyek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang didapat dari instansi terkait. Data ini mencakup keadaan umum lokasi penelitian, keadaan geografis, keadaan demografis dan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dapat berupa adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara untuk memperoleh data dari informan mengenai RTH yang layak anak yang ada di Kota Kendari. Informan terdiri dari Pemerintah Kota Kendari dan masyarakat pengguna RTH. Observasi dilakukan untuk mengamati fasilitas sarana dan prasarana dari RTH yang bisa menunjang kegiatan anak. Dokumentasi kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan anak di dalam RTH.

Menurut Miles dan Huberman dalam Gunawan (2014) mengemukakan 3 tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data kualitatif dilakukan

secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fasilitas Kategori Baik

**Gambar 1.
Kamar Mandi**

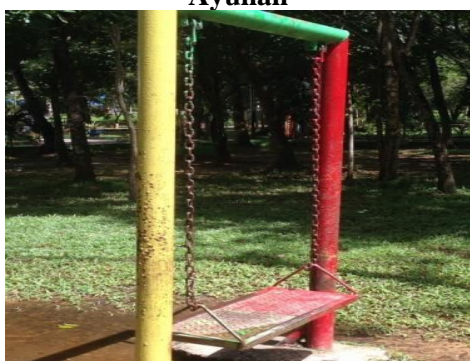


Di taman ini untuk kamar mandinya disediakan dua kamar mandi. Yakni di bagian depan taman dan bagian belakang taman. Untuk kamar mandi masih dalam kondisi baik atau layak pakai.

**Gambar 2.
Peralatan Main Bola Dunia**



**Gambar 3.
Ayunan**



Kondisi permainan masih layak pakai. Tetapi tempatnya berair dan becek.

**Gambar 4.
Jungkat Jungkit**



Kondisi permainan masih layak pakai. Tetapi tempatnya berair dan becek. Terdapat seluncuran dan alat olahraga. Selain anak-anak, permainan yang ada di taman kota Kendari juga digunakan oleh orang dewasa.

**Gambar 5.
Orang Dewasa Menggunakan Fasilitas Permainan Anak**



Fasilitas yang Perlu Dibenahi

**Gambar 6.
Warna Perosotan Sudah Pudar, Sedikit Berkarat. Tetapi Masih Bisa Digunakan.**



Gambar 7.
Jungkat-Jungkit Juga Perlu Pembinaan



Gambar 8.
Lampu Banyak Terdapat di Taman Tapi Sebagian Tidak Lagi Menyala



Fasilitas Kategori Rusak

Gambar 9.
Permainan Ini Sudah Tidak Bisa Lagi Digunakan. Bagian Bawah Patah



Gambar 10.
Bangunan Aula Taman Kota Kendari Rusak Bahkan Hampir Roboh



Gambar 11.
Gazebo yang Ada di TAMKOT dalam Keadaan Rusak



Gambar 12.
Ayunan Sudah Rusak Tapi Masih Diikat dengan Tali



Wawancara dengan orang tua yang sering mengajak anaknya bermain di Taman Kota “Iya dulunya sering Dek, tapi sekarang saya sudah melarang dia untuk bermain karena kondisi permainan yang ada sudah banyak yang rusak. Ditambah lagi tempat bermain becek dan berair karena hujan. Sangat membantu pertumbuhan perkembangan motoriknya anak saya terutama motorik kasarnya. Hanya kondisi permainan yang tidak baik lagi”.

Untuk wawancara kedua kami memperkenalkan diri bahwa kami dari IAIN dan sekarang sedang ada tugas. Tetapi kali ini kami tidak menanyakan nama dari Ibu tersebut maupun nama anaknya sebab orangnya jutek karena sedang aktif dengan Hpnya sehingga tidak merespon kehadiran kami dengan baik, dan pada saat mengambil gambar pun penulis mengambil dari jarak yang jauh.

Pada wawancara kali ini si Ibu mengatakan datang berkunjung ke taman kota bersama anak-anaknya ini baru pertama kali, karena kebetulan TK tempat anaknya sekolah mengadakan pertemuan orang tua di taman kota. Anaknya juga tidak bermain pada wahana permainan yang ada, anaknya hanya

mengikuti kedua orang tuanya. Sedangkan anak kecil yang satu belum bisa berjalan, ia hanya digendong dan belajar berjalan dengan ibunya di taman kota.

Kemudian, wawancara orang tua selanjutnya. Anaknya bernama Nur Airah berumur 5 tahun dan ibunya bernama Mita, ketika menjelaskan pertanyaan dari kami ibunya merespon dengan baik. Ibu ini mengatakan belum tau dan belum mencoba permainan yang ada di taman kota. ibunya baru pertama kali ke sini bersama anak perempuannya karena ada undangan dari sekolahnya untuk para orang tua murid.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa wawancara di atas dapat kami ambil kesimpulan bahwa orang tua menginginkan setiap fasilitas yang ada di taman tersebut kondisi baik dan layak, permainan yang ada di taman kota tersebut tergolong memang cukup banyak namun sebagian besar permainan tersebut mengalami kerusakan dan tidak layak pakai. Tak heran para orang tua mengkhawatirkan anak-anak mereka untuk bermain permainan yang tersedia di taman itu, yang seharusnya menjadi penunjang tumbuh kembangnya namun karena kondisinya yang tidak layak pakai menjadikan permainan yang ada di taman tersebut tidak dapat digunakan dengan maksimal oleh anak-anak. Sedangkan untuk toilet umum yang disediakan di taman Kota Kendari masih terbilang bagus atau layak untuk digunakan, namun sangat disayangkan tempat menyusui bagi ibu-ibu yang memiliki bayi tidak disediakan di taman Kota Kendari tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, N., & Purnomo, Y. (2016). Identifikasi Letak Dan Jenis Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Permukiman Perkotaan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 25–38.
<https://doi.org/10.26418/lantang.v3i2.18329>
- Astriani, N. (2014). Implikasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau dalam Penataan Ruang di Jawa Barat. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 242–254.
- Bappeda Kota Yogyakarta. (2009). *Rencana Aksi Ruang Terbuka Hijau*. Yogyakarta: Bappeda Kota Yogyakarta.
- Dewiyanti, D. (2011). Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung Suatu Tinjauan Awal Taman Kota terhadap Konsep Kota Layak Anak. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 7(1), 13–26.
- Dharmadiatmika, I. M. A. (2017). Konsep Penataan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(2), 213–222.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak, Pub. L. No. 12 (2011). Indonesia. Retrieved from <https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/Permenpppa122011.pdf>
- Prihatin, R. B. (2015). Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta). *Aspirasi*, 6(2), 105–118.
- Setyani, W., Sitorus, S. R. P., & Panuju, D. R. (2017). Analisis Ruang Terbuka Hijau dan Kecukupannya di Kota Depok. *Buletin Tanah Dan Lahan*, 1(1), 121–127.
- Sudarwani, M. M., & Ekaputra, Y. D. (2017). Kajian Penambahan Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*, 19(1), 47–56.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *M U A D D I B*, 07(01), 72–89.
- Wahyuni, S. (2015). *Analisis Spasial Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Kendari Sulawesi Tenggara*.
- Wulansari, B. Y. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Alam sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 95–105.

